

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Teori Pengalaman Belajar

The experiential learning theory is “the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience” Pembelajaran eksperiensial adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan dihasilkan dari kombinasi antara menangkap dan mentransformasi pengalaman (Kolb,1984:41 dalam Miller dkk,2020).

Pengalaman belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan informasi dan kemampuan baru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Lince Leny, 2022). Pada saat kita berpikir tentang apa saja informasi dan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka kita juga perlu berpikir bagaimana pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan kompetensi tersebut. Hal ini perlu dipahami, karena bagaimana cara nya untuk mencapai kemampuan itu, kemudian merancang pengalaman belajar itu harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Merancang pengalaman belajar pada hakikatnya ialah menyusun skenario pembelajaran sebagai pedoman pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran (Hernawan, 2018).

Pengalaman belajar mencakup semua interaksi, proses, dan situasi di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan. Pengembangan pengalaman belajar merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pengalaman belajar tersebut melalui berbagai pendekatan dan metode, (Jufri Ap dkk, 2023). Berdasarkan hal tersebut, pengalaman belajar ialah sejumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan agar dapat memperoleh suatu informasi, dan kompetensi baru yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sesuai tahapan pembelajaran bermakna (belajar melalui pengalaman) yang disampaikan oleh Kolb dalam Kania (2013:89-91) bahwa terdapat empat

tahapan dalam proses pembelajaran yaitu: 1) tahapan pengalaman konkret; 2) tahapan pengamatan aktif dan reflektif; 3) tahapan konseptualisasi; dan 4) tahapan eksperimentasi aktif.

- a. Tahapan pengalaman konkret artinya pada tahap ini seseorang mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat dan merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya. Namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari peristiwa tersebut.
- b. Tahapan pengamatan aktif dan reflektif artinya pada tahap ini seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut.
- c. Tahapan konseptualisasi artinya seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya.
- d. Tahapan eksperimentasi aktif artinya pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan ke dalam situasi nyata.

Untuk mengetahui sejauh mana pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, diperlukan indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis proses belajar tersebut. Indikator pengalaman belajar pada umumnya berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, perkembangan sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Salah satu teori yang sering digunakan untuk menjelaskan indikator pengalaman belajar adalah taksonomi tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom. Bloom dkk. (1964) mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut menggambarkan dimensi perubahan yang dapat terjadi pada peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami pengetahuan, ranah afektif

berkaitan dengan sikap serta nilai yang dimiliki peserta didik, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan melakukan suatu tindakan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Sudjana (2016) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memperoleh pengalaman belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pengalaman belajar peserta didik dapat dianalisis melalui ketiga ranah tersebut, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, indikator pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama berikut.

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Pemahaman ini dapat terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bloom dkk. (1964) menjelaskan bahwa kemampuan memahami merupakan salah satu tingkatan dalam ranah kognitif yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu menafsirkan dan menjelaskan makna dari informasi tersebut. Maka dari itu, tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu indikator penting dalam menilai pengalaman belajar yang mereka peroleh.

b) Aspek Afektif

Selain berkaitan dengan pemahaman pengetahuan, pengalaman belajar juga berhubungan dengan perkembangan sikap dan nilai yang dimiliki peserta didik. Ranah afektif mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan sikap, minat, nilai, serta respons emosional peserta didik terhadap proses pembelajaran. Perubahan pada ranah ini dapat terlihat dari perilaku peserta

didik dalam menghargai pendapat orang lain, menunjukkan sikap kerja sama, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sudjana (2016) menjelaskan bahwa ranah afektif memiliki peran penting karena sikap dan nilai yang terbentuk selama proses pembelajaran dapat memengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

c) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan ini dapat terlihat dari kemampuan peserta didik dalam berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, terlibat dalam diskusi kelompok, serta melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Hamalik (2011) menyatakan bahwa pengalaman belajar akan menjadi lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan lingkungan belajar. Melalui keterlibatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan serta kemampuan sosial yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

B. Perbedaan Gender dalam Pembelajaran

1. Pengertian Gender

Kata Gender berasal dari bahasa Inggris, gender yang berarti jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Umar, 2014). Sedangkan menurut Fakih (2004) Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan dibentuk oleh manusia itu sendiri dengan proses sosial dan budaya manusia.

Gender juga dapat dipahami sebagai gagasan tentang relasi sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan melalui tahapan sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial, budaya, agama, bahkan kekuasaan negara dan hukum (Umar, 2014). Oleh sebab itu, proses yang cukup panjang itulah, seterusnya perbedaan gender seolah-olah ketentuan Tuhan atau kodrat yang tak

dapat diubah. Sebaliknya, konstruksi sosial terkait gender pada perubahan evolusi akhirnya dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan biologis.

Dalam memahami konsep gender, Fakih (2004) membedakannya antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini seks sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan.

Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut dengan gender. Jadi gender diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan sex adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya adalah dalam gender ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial (Iswah Adriana, 2009).

2. Karakteristik Gender

Konsepsi karakteristik gender di kelompokkan menjadi tiga identitas manusia yakni karakteristik gender feminin, maskulin, dan androgini. Konsep karakteristik gender feminin umumnya melekat pada sifat yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan karakteristik gender maskulin umumnya melekat pada sifat yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan untuk karakteristik gender androgini merupakan perpaduan sifat diantara keduanya, yakni antara maskulin dan feminine (Hatifah, 2015:1098).

Mosse (2007) menyatakan bahwa karakteristik gender sering kali muncul dalam bentuk pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya dipandang memiliki peran yang lebih dominan dalam bidang publik, seperti pekerjaan dan kepemimpinan, sementara perempuan lebih sering dikaitkan dengan peran domestik seperti mendidik rumah tangga dan keluarga. Pembagian peran tersebut kemudian memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupan sosial.

Selain itu Fakih (2004) menjelaskan bahwa karakteristik gender juga terlihat dari keyakinan yang berkembang dalam masyarakat Misalnya, laki-laki sering dianggap lebih rasional, kuat, dan berani, sedangkan perempuan dianggap lebih emosional, lembut, dan penyayang. Keyakinan semacam ini dapat memengaruhi kesempatan serta pengalaman yang dimiliki oleh individu, termasuk dalam bidang pendidikan.

3. Perbedaan Gender dalam Pembelajaran

Perbedaan gender dalam konteks pembelajaran telah menjadi perhatian luas dalam literatur pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa faktor gender dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik karena adanya perbedaan biologis dalam otak peserta didik laki-laki dan perempuan (Adilah, 2024). Teori Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) yang dikembangkan oleh Walter Burke Barbe mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan dominan dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi. Perbedaan gaya belajar ini berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran, sehingga penting bagi pendidik untuk menyesuaikan strategi dan media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik (Barbe dan Milone, 1981:378).

Gaya belajar VAK terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

a) Gaya Belajar Visual (*Visual Learners*)

Peserta didik dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami informasi melalui penglihatan. Mereka cenderung menyukai penggunaan gambar, diagram, grafik, warna, dan media visual lainnya dalam pembelajaran. Informasi yang disajikan secara visual akan lebih mudah diingat dan dipahami oleh kelompok ini.

b) Gaya Belajar Auditori (*Auditory Learners*)

Peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih efektif belajar melalui pendengaran. Mereka lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan, diskusi, ceramah, maupun media audio. Interaksi verbal menjadi kunci dalam membantu mereka mengolah informasi.

c) Gaya Belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*)

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung belajar melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung. Mereka lebih menyukai praktik, simulasi, permainan, dan kegiatan yang melibatkan gerakan. Pembelajaran yang bersifat hands-on akan lebih bermakna bagi mereka.

Pendidikan merupakan hak dasar bagi semua individu, terlepas dari kondisi dan situasi mereka, karena menjadi sebuah pondasi untuk belajar sepanjang hidup (Anjarsari, 2018). Pendidikan di Indonesia mulai menyadari akan masalah keterbelakangan dalam sistem pendidikan. Salah satu masalahnya adalah ketidaksetaraan gender yang mulai terasa. Kesetaraan dan keadilan gender membutuhkan sosialisasi yang tepat, dan salah satu cara yang efektif adalah melalui lembaga pendidikan, selain lingkungan dan keluarga. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap cara seseorang memandang gender. Sekolah adalah lingkungan yang sangat berperan dalam membentuk pemahaman sosial peserta didik (Ngazizah, dkk., 2022: 998).

Menurut Iswara Yudi (2016) idealnya sebuah lembaga pendidikan itu dijadikan tempat mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat dalam mengupayakan terwujudnya kesetaraan gender. Penerapan dalam dunia pendidikan bisa dilakukan dengan memberlakukan pembelajaran gender dan menghilangkan perbedaan pada setiap peserta didik. Tidak hanya itu, kesetaraan gender juga diberlakukan di kalangan staf dan pimpinan sekolah agar terhindar terjadinya kekerasan dan diskriminasi melalui proses pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Sahri dan Hidayah (2020) mengungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik yang baik yang menjadi kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah dengan menetapkan indikator dikaitkan dengan prestasi yang diukur. Setelah melewati pembelajaran dan ujian dalam satu semester, di akhir semester peserta didik akan mendapatkan hasil pembelajarannya dalam bentuk rapor. Rapor ini berisi penilaian spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran yang diberikan nilai dengan angka ataupun predikat dari A hingga E. Berdasarkan hasil temuan penelitian, laki-laki lebih unggul dalam pembelajaran praktik dibandingkan perempuan. Namun, didapatkan bahwa 17% laki-laki lebih

unggul dalam peringkat di kelas. Hal ini karena akumulasi nilai diambil dari keseluruhan mata pelajaran, baik yang bersifat teori maupun praktik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa bentuk kesetaraan gender yang diterapkan yaitu pertama kesetaraan eksistensi kognitif, hal ini mengerucut pada sebuah persamaan dalam kompetensi kognitif di kalangan peserta didik dapat dinilai dari perilaku di dalam kelas di mana ketaatan dan ketekunan peserta didik perempuan lebih unggul dari pada peserta didik laki-laki, selain itu kesetaraan kognitif juga dilihat dari hasil belajarnya seperti rangking, dan lain sebagainya.

4. Hubungan Gender dan Pengalaman Belajar

Di era modern, isu kesetaraan gender menjadi topik yang hangat dibicarakan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah perbedaan motivasi belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya berkontribusi terhadap perbedaan motivasi belajar ini (Santrock 2011, dalam Rizqi, dkk. 2023). Misalnya, perbedaan hormonal, struktur otak, kepribadian, minat, serta stereotip gender dalam masyarakat dapat memengaruhi pola perilaku dan motivasi belajar antara kedua kelompok gender tersebut.

Pada dasarnya peserta didik perempuan cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki (Alief, dkk. 2025). Hal tersebut dilihat dari indikator seperti keaktifan di kelas, ketekunan dalam mengerjakan tugas, serta kemauan untuk belajar di luar jam pelajaran. Peserta didik perempuan tampak lebih antusias dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan berusaha memahami materi secara mendalam. Sebaliknya, peserta didik laki-laki sering kali terlihat lebih pasif dalam kegiatan akademik dan kurang fokus selama proses pembelajaran. Namun, peserta didik laki-laki menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam bidang non-akademik, seperti olahraga dan kesenian, yang mungkin dipengaruhi oleh minat, bakat, serta stereotip gender yang berkembang di Masyarakat (Mandasari, 2023).

Hubungan gender di sekolah sangat erat kaitannya dengan prestasi belajar di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani

dkk. (2018) mendapatkan bukti bahwa ada pengaruh langsung gender terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan perbedaan struktur otak laki-laki dan perempuan berbeda. Efek yang ditimbulkan dari perbedaan struktur otak tersebut adalah perbedaan pola pikir sehingga banyak kajian menyebutkan bahwa prestasi anak perempuan lebih mempunyai hubungan positif terhadap prestasi belajar dibandingkan dengan anak laki-laki. Peserta didik laki-laki cenderung lebih aktif dalam pembelajaran tetapi keaktifannya digunakan untuk membuat keributan di kelas sedangkan peserta didik perempuan cenderung lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas (Yuliani Sri, 2013). Dengan adanya hubungan gender ini dalam beberapa kajian, peserta didik juga belajar bagaimana cara menghargai antar teman sebaya, belajar bersosialisasi, belajar cara berkompetisi secara sehat, dan menghormati perbedaan yang dimiliki antar individu. Pendidik harus memahami perannya bukan hanya sebagai fasilitator, pendidik harus membimbing dan memberikan arahan yang benar agar tidak terjadi diskriminasi gender di sekolah.

C. Media Pembelajaran *Wordwall*

1. Definisi *Wordwall*

Proses pembelajaran menjadi pondasi utama dalam perkembangan pengetahuan, sikap, dan kemampuan peserta didik. Pendidik merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik perlu bisa berkreaitivitas dan berinovasi dalam membuat strategi pembelajaran yang lebih menarik, sehingga peserta didik semangat belajar, lebih aktif mengikuti semua kegiatan di kelas, dan merasa senang saat belajar. Namun pada kenyataannya, sering kali pendidik masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah, diskusi, dan penugasan tanpa memanfaatkan media pembelajaran atau menerapkan pendekatan tertentu. Penggunaan metode, model, dan media pembelajaran yang monoton membuat peserta didik cepat merasa bosan, memberikan dampak yang signifikan terhadap minat belajar. Pembelajaran yang kurangmenyenangkan menyebabkan peserta didik menjadi tidak bersemangat dan merasa malas (Malewa dan Al Amin, 2023).

Minat belajar menjadi salah satu hal yang penting yang perlu ditingkatkan dalam diri peserta didik untuk dapat menciptakan kinerja belajar dan hasil belajar yang baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nurlia dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara minat belajar dengan hasil belajar peserta didik. Jika minat belajar yang dimiliki seorang peserta didik tinggi maka kecenderungan hasil belajar yang diperoleh akan tinggi pula. Pemanfaatan Media Pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik, efektif, dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hamalik (2011) yang menyebutkan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat memicu keinginan dan minat peserta didik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas yaitu dengan menggunakan media pembelajaran (Oktavia dkk. 2024). Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran. Pendidik dapat membuat media pembelajaran berbasis digital yang menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Halimah (2025) menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis game online seperti *Wordwall* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi literasi digital dalam PPKn karena sifatnya yang menyenangkan dan memicu keterlibatan aktif peserta didik.

Wordwall merupakan aplikasi berbasis web yang memperkenalkan kita mampu membuat kuis, anagram, menjodohkan, memasangkan pasangan, kata acak, mengelompokkan, memasangkan pasangan, pencarian kata, dan banyak lagi. *Wordwall* adalah platform digital berbasis web yang memungkinkan pendidik menggunakannya sebagai wadah untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan (Waluyo Hadi dkk., 2024). Dengan menggunakan platform ini, pendidik dapat dengan mudah memberikan evaluasi melalui berbagai permainan dan kuis yang tersedia di web *Wordwall*.

Penggunaan *Wordwall* dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, dan mendorong mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Dengan bantuan *Wordwall*,

Pendidik dapat melakukan aktivitas pembelajaran interaktif seperti teka-teki kata, kartu kata, silang kata dan sebagainya. Untuk membuat peserta didik tertarik dan tidak bosan, konsep bermain dan belajar dengan *Wordwall* sangat bagus untuk dipakai oleh pendidik.

2. Karakteristik *Wordwall*

Wordwall merupakan aplikasi yang bisa dijadikan sebagai media belajar, sumber belajar, serta alat penilaian bagi pendidik dan peserta didik (Sherianto, 2020). *Wordwall* juga menyediakan beberapa contoh hasil kreasi pendidik yang dapat membantu pengguna baru dalam berkreasi. Media pembelajaran ini juga dapat diartikan sebagai web aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat games berbasis kuis yang menyenangkan

Menurut Farhaniah (2021) berikut merupakan karakteristik *Wordwall* yang harus dipikirkan dan sesuai *Wordwall*, diantaranya:

- a. Kesulitan, tingkat kesulitan dalam menggunakan media *Wordwall* dapat disesuaikan dengan peserta didik.
- b. Menarik dan menyenangkan. Pendidik dapat membuat soal dalam bentuk games yang menarik dan menyenangkan serta menuntun peserta didik untuk mencapai tujuan mereka sesuai dengan kemampuan mereka.
- c. Menambah pengalaman dalam teknik. Peserta didik dapat mencoba latihan dalam bentuk games yang sebenarnya peserta didik gagal ketika mengisi, dan peserta didik akan mengulangi dan mencoba lagi dalam permainan itu.
- d. Bisa dimainkan secara sendirian. Dalam pengisian soal latihan menggunakan media aplikasi *Wordwall*, pendidik akan menggunakan beberapa template sehingga peserta didik benar-benar mencoba dan menguji untuk menjawab di media *Wordwall* ini.

Dari karakteristik media berbasis *Wordwall* diatas, akan membuat peserta didik lupa sejenak bahwasanya mereka masih berada dalam proses pembelajaran. Media tersebut tentu membuat peserta didik lebih tertarik dan menikmati pembelajaran terutama ketika peserta didik mengerjakan soal-soal latihan yang telah disajikan.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Wordwall* dalam Pembelajaran

Menurut Lestari (2021) game edukasi berbasis *Wordwall* merupakan sebuah aplikasi pembelajaran berbasis game digital yang memiliki berbagai fitur kuis dengan kombinasi warna, gambar, gerak dan suara game yang dapat dimanfaatkan pendidik dalam pembelajaran dikelas.

Media pembelajaran *Wordwall* mempunyai kelebihan dan kekurangan, Adapun kelebihan dari media pembelajaran *Wordwall* yaitu mempunyai beragam fitur dan sangat fleksibel, menarik perhatian peserta didik, dapat digunakan dalam semua mata Pelajaran, membuat peserta didik lebih kreatif, membangun karakter peserta didik dalam bekerja sama dengan teman serta pelaksanaan yang sederhana. Lebih lanjut kelebihan yang dimiliki aplikasi *Wordwall* yaitu mempunyai banyak template yang dapat dibuat oleh seorang pendidik. Aplikasi ini tidak memerlukan biaya atau tidak berbayar untuk pilihan basic dengan pilihan 5 template. Permainan yang sudah dibuat dapat langsung dibagikan melalui tautan yang dikirimkan melalui aplikasi Whatsapp, Google Classroom maupun email. Menurut Sudarsono (2021) dalam penggunaan aplikasi berbentuk web *Wordwall* ini cukup mudah dan dapat di akses oleh peserta didik dengan mudah. Selain itu, kelebihan lainnya adalah permainan yang sudah dibuat atau dirancang dapat dicetak dalam bentuk PDF sehingga memudahkan peserta didik yang terkendala jaringan

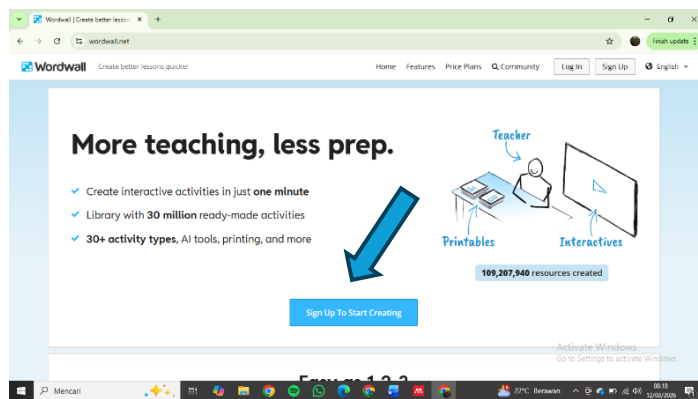
Selain mempunyai kelebihan, media pembelajaran *Wordwall* juga mempunyai kekurangan yaitu membuat permainan *Wordwall* membutuhkan waktu yang cukup lama, banyak peserta didik yang antusias sehingga membuat pendidik kewalahan dalam menertibkan peserta didik (Moutia Asmini dkk., 2025). *Wordwall* juga memiliki kekurangan yaitu kemungkinan peserta didik melakukan kecurangan masih cukup besar. Selain itu, menurut Nadia dkk., (2022) kelemahan dari aplikasi *Wordwall* yaitu ada banyak sekali model dari aplikasi ini. Dan untuk menghindari kebingungan, pembuatannya harus kreatif, karena pembuatannya harus berperan aktif dalam menafsirkan makna dari permainan itu sendiri

4. Cara Menggunakan *Wordwall*

a. Langkah-langkah membuat permainan *Wordwall*

Agar dapat membuat permainan diaplikasi *Wordwall*, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain:

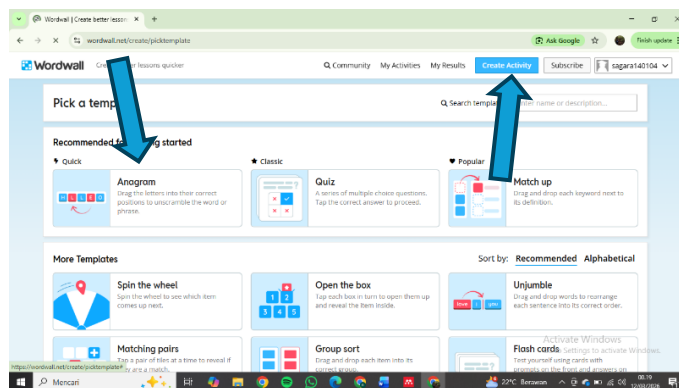
- 1) Buka browser kemudian akses <https://Wordwall.net/>.
- 2) Klik Sign Up dan isi data yang dibutuhkan, seperti nama, email, kata sandi serta lokasi. Selain itu, jika mempunyai akun google, maka dapat langsung sign in menggunakan akun google.



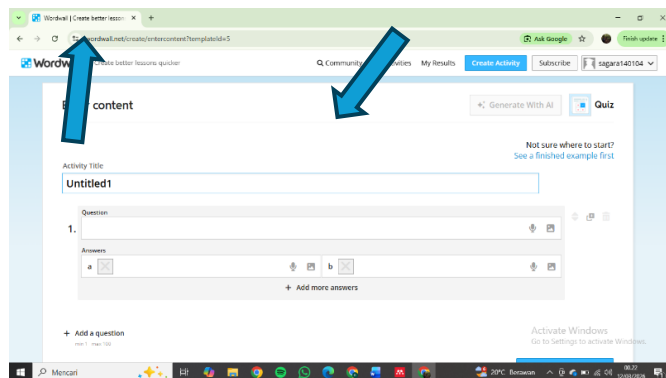
Gambar 2. 1 Cara Menggunakan *Wordwall*

Sumber: <https://Wordwall.net/>

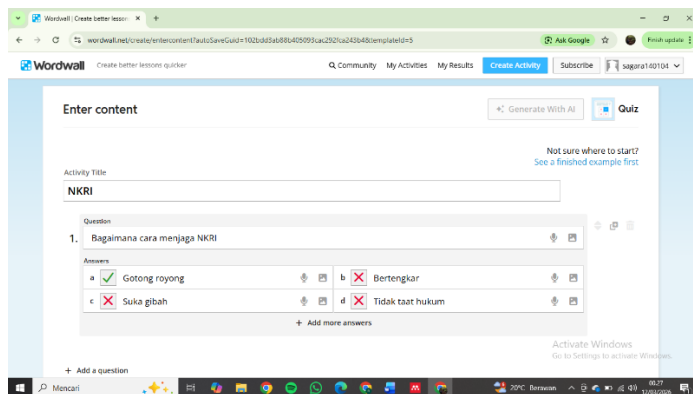
- 3) Setelah, sign in menggunakan akun google. Maka selanjutnya pilih create activity kemudian pilih template yang tersedia.



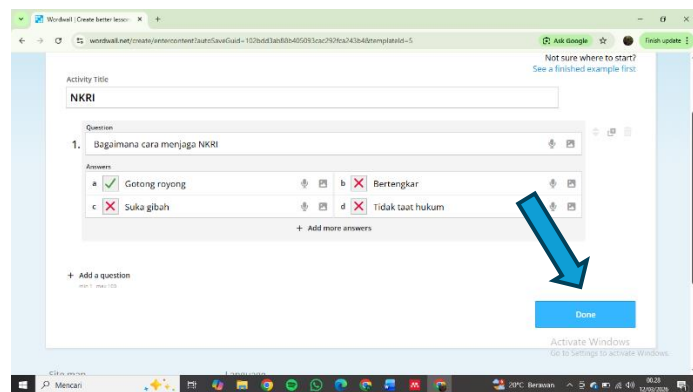
4) Setelah pilih template yang tersedia, Tulis judul dan jangan lupa isi deskripsi game.



5) Ketik konten sesuai dengan tipe game.



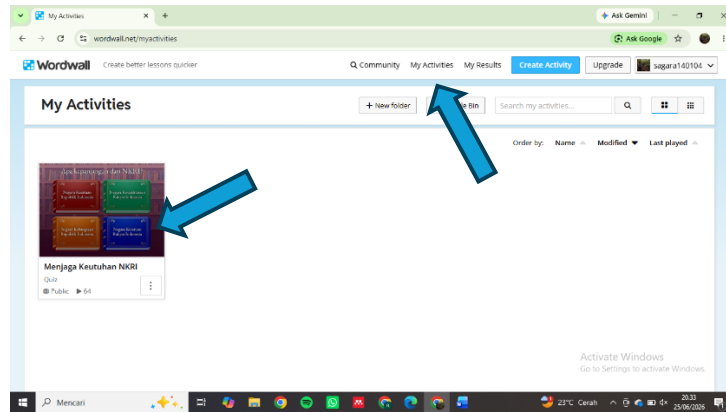
6) Klik Done, dan Selesai.



b. Langkah langkah menggunakan permainan *Wordwall*

Agar dapat menggunakan permainan edukatif di aplikasi *Wordwall*, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain:

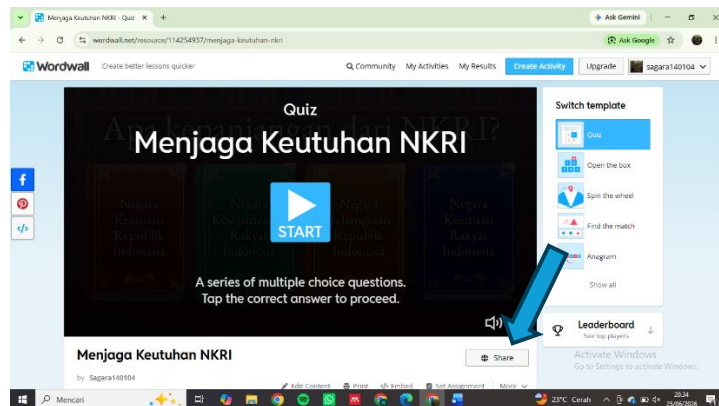
1) Klik my activities, lalu klik game yang sudah di buat.



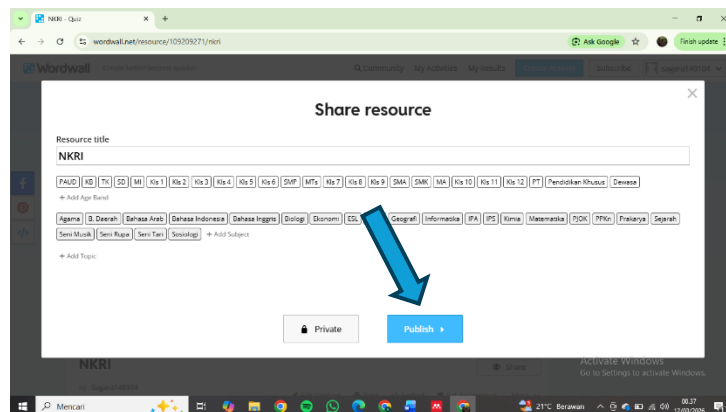
Gambar 2. 2 Cara Menggunakan Wordwall

Sumber: <https://Wordwall.net/>

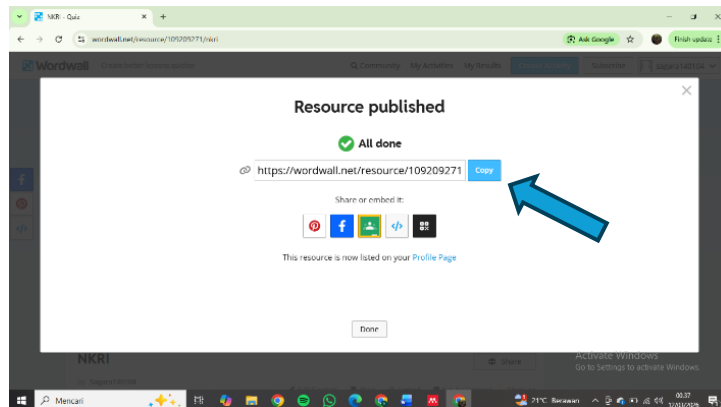
2) Klik Share pada bagian bawah kanan.



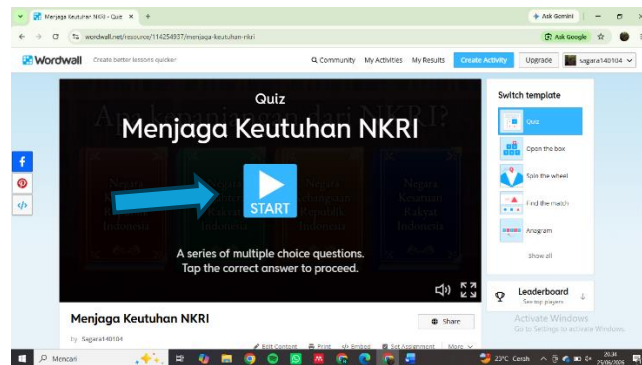
3) Kemudian, Klik publish.



- 4) Lalu, copy link yang tertera, dan bagikan link tersebut kepada peserta didik.



- 5) Setelah dibagikan dan peserta didik sudah dalam ruangan permainan, klik start.



- 6) Permainan edukatif *Wordwall* bisa digunakan dalam pembelajaran.



D. Konsep Menjaga Keutuhan NKRI

1. Definisi Menjaga Keutuhan NKRI

Menurut Dr. Wiryono Prodjodikoro (dalam Rahman dkk, 2024), Negara adalah suatu organisasi di antara sekelompok manusia yang bersama-sama mendiami suatu wilayah tertentu dengan mengakui adanya suatu pemerintahan

yang menpendidiks tata tertib dan keselamatan nsekelompok atau beberapa kelompok manusia tersebut. Sekumpulan manusia tersebut merupakan suatu masyarakat tertentu di dalamnya, negara bukan merupakan satu-satunya organisasi di antara mereka.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang berbentuk kepulauan atau nusantara yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang sekaligus juga memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda pula (Rahman dkk., 2024). Maka dari itu negara persatuan merupakan satu negara, satu rakyat, satu wilayah dan tidak terbagi-bagi misalnya seperti negara serikat, satu pemerintahan, satu tertib hukum yaitu tertib hukum nasional, satu bahasa serta satu bangsa yaitu Indonesia. NKRI dikenal juga sebagai negara yang memiliki keragaman, budaya, ras, suku, dan agama yang berbeda-beda sehingga tercermin. Dalam satu ikatan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” (Santoso dkk., 2023).

Menjaga Keutuhan NKRI adalah sikap, perilaku, dan tindakan warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjalin kehidupan bangsa dan negara yang seutuhnya (Hidayah, 2024). Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri dari ras, budaya dan keagamaan yang heterogen. Tidak menutup kemungkinan bahwa terjadinya perpecahan dan perbedaan pendapat atau pandangan yang dapat menyebabkan goyangnya Keutuhan NKRI ini (Damayanti, 2017).

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan Keutuhan NKRI diantaranya:

- a. Dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir pancasila danmenerapkannya dalam kehidaupan sehari-hari.
- b. Mengobarkan semangat Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan persatuan bangsa.
- c. Menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan landasankontitusional UUD 1945.
- d. Melaksanakan usaha pertahanan negara.

- e. Menghormati satu sama lain, yakni dalam suatu negara kita harus saling menjagadalam bentuk hal apapun, menaati segala aturan yang telah di tetapkan dan salingmenghargai baik dalam beda usia, suku, ras dan budaya ataupun agama yang dianut.
- f. Menjaga wilayah dan kekayaan tanah air Indonesia, artinya menjaga seluruhkekayaan alam yang terkandung di dalamnya.
- g. Menciptakan ketahanan nasional, artinya setiap warga negara menjaga Keutuhan,kedaulatan negara dan mempererat persatuan bangsa (Damayanti, 2017).

2. Dasar Hukum Menjaga Keutuhan NKRI

Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan kewajiban seluruh warga negara yang memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Dasar hukum tersebut menjadi landasan bagi masyarakat untuk memahami pentingnya mempertahankan persatuan bangsa serta menjaga wilayah negara dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kedaulatan negara (Damayanti, 2017).

Salah satu dasar hukum utama yang menegaskan pentingnya menjaga Keutuhan NKRI terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya pada alinea keempat yang menyatakan bahwa tujuan dibentuknya negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan bangsa dan Keutuhan wilayah negara (Kaelan, 2010).

Dalam Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Ketentuan ini menegaskan bahwa menjaga Keutuhan NKRI tidak hanya menjadi tugas pemerintah atau aparat negara, tetapi juga merupakan kewajiban seluruh warga negara Indonesia. Menurut Asshiddiqie Jimly (2011), konsep bela negara mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kedaulatan negara serta mempertahankan persatuan bangsa.

Dasar hukum lainnya yang berkaitan dengan pertahanan negara tercantum dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, yang

menjelaskan bahwa sistem pertahanan negara diselenggarakan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh komponen bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga Keutuhan NKRI merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga negara, dan masyarakat.

3. Unsur-Unsur Meja Keutuhan NKRI

Menjaga Keutuhan NKRI tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan wilayah negara, tetapi juga mencakup upaya menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rahman dkk., 2024). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis serta memperkuat persatuan bangsa. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga stabilitas dan Keutuhan negara. Maka dari itu, menurut Hidayah (2024) pemahaman mengenai unsur-unsur yang mendukung terjaganya Keutuhan NKRI menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh warga negara, terutama melalui pendidikan.

Rasa cinta tanah air menjadi unsur pertama dalam menjaga Keutuhan NKRI. Cinta tanah air merupakan sikap yang menunjukkan rasa bangga, peduli, serta memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Sikap ini dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti menghormati simbol negara, menjaga lingkungan sosial, serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Menurut Winarno (2019), cinta tanah air merupakan bagian dari nilai nasionalisme yang mendorong warga negara untuk menjaga serta mempertahankan negara dari berbagai ancaman yang dapat merusak persatuan bangsa. Dengan adanya rasa cinta tanah air yang kuat, masyarakat akan memiliki kesadaran untuk menjaga Keutuhan negara.

Persatuan dan kesatuan bangsa merupakan bagian dari unsur menjaga Keutuhan NKRI. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, serta budaya. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga dengan semangat persatuan. Tanpa adanya persatuan dan kesatuan, keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia berpotensi menimbulkan konflik sosial yang dapat mengancam stabilitas negara. Menurut Kaelan (2010), persatuan dan kesatuan merupakan nilai fundamental dalam

kehidupan berbangsa yang berfungsi sebagai perekat bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. Maka dari itu, semangat persatuan harus terus dipelihara agar kehidupan berbangsa dapat berjalan dengan harmonis.

Sikap toleransi dan saling menghargai juga menjadi unsur penting dalam menjaga Keutuhan NKRI. Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan agama, budaya, maupun pandangan. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, sikap toleransi sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Menurut Tilaar (2009), toleransi merupakan salah satu nilai penting dalam masyarakat multikultural karena dapat mendorong terciptanya hubungan sosial yang saling menghargai serta mencegah terjadinya konflik antar kelompok masyarakat. Dengan adanya sikap toleransi, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Kesadaran berbangsa dan bernegara. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan serta stabilitas negara. Kesadaran berbangsa dan bernegara dapat dibangun melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda. Kaelan (2010), kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan sikap yang mencerminkan Menurut rasa memiliki terhadap bangsa serta kesediaan untuk berperan aktif dalam menjaga Keutuhan negara. Dengan adanya kesadaran tersebut, masyarakat akan lebih peduli terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Konsep Menjaga Keutuhan NKRI

Menurut Khoirunnisa Tosin dkk. (2025) pembangunan karakter bangsa. Ketiga nilai tersebut merupakan bagian dari nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang bersumber dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tanpa adanya kesadaran akan pentingnya cinta tanah air dan rasa memiliki terhadap bangsa, maka sulit untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional secara utuh.

a. Nasionalisme

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Martaniah (1990) mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.

Nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang timbul karena adanya persamaan nasib dan sejarah, serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, dan berdaulat. Oleh karena itu, nasionalisme sering dipandang sebagai suatu ideologi pemelihara negara bangsa (*nation-state*). Nasionalisme dapat ditandai oleh adanya patriotisme (Yanti, dkk. 2018).

b. Patriotisme

Patriotisme adalah rasa kecintaan dan kesetiaan seseorang kepada tanah air dan bangsanya, kekaguman pada adat dan kebiasaannya, kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaannya, serta sikap pengabdian demi kesejahteraannya, Greertz dalam (Yanti dan Jayanti, 2018) Patriotisme merupakan sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya atau dapat juga dikatakan sebagai semangat cinta tanah air (Santoso, dkk., 2023). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jika nasionalisme adalah paham atau ajaran tentang cinta tanah air. Maka, patriotisme merupakan bentuk semangat cinta tanah dalam menjalankan nasionalisme.

c. Bela Negara

Menurut KBBI bela negara merupakan menjaga, memelihara, melindungi, dan mempertahankan eksistensi negara bahkan melepaskannya dari bahaya serta ancaman negara lainnya. Sesuai UU Pertahanan dan Keamanan No.20 Tahun 1982 pasal 3 ayat (4) bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan menyeluruh, terpadu dan berkelanjutan yang dilandasi kecintaan

pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan kerelaan berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, Keutuhan wilayah, dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan Undang -Undang Dasar 1945.

Bela Negara merupakan suatu pengabdian semua warga Negara dalam setiap bentuknya, untuk kepentingan bangsa dan negaranya, yang mengacu pada kondisinya sebagai suatu Dharma Agama dan Dharma Negara. Sikap defensif ini akan membantu memperkuat kondisi bangsa yang besar ini yang bernama Indonesia bertahan tengah terpaan arus kemajuan global yang beegitu cepat dan mencakup semua dimensi kehidupan manusia (Ronny, dkk. 2020). Dalam dasar hukum Pasal 9 ayat 1 Undang-Undang nomor 23 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara yang berbunyi bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam dalam upaya bela negara. Wujud dari usaha bela Negara adalah kesiapan dan kerelaan setiap warga negara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, Keutuhan wilayah nusantara, kelangsungan hidup dan yuridiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

5. Hubungan *Wordwall* dengan Menjaga Keutuhan NKRI

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif dan menarik. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar (Waruwu, 2025). Maka dari itu, pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, termasuk dalam pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan seperti menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah *Wordwall*. *Wordwall* merupakan platform digital yang memungkinkan pendidik membuat berbagai jenis aktivitas pembelajaran interaktif seperti kuis, permainan mencocokkan, teka-

teki, maupun permainan berbasis pilihan ganda. Menurut Arsyad Azhar (2017), media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya media pembelajaran yang menarik dan interaktif, peserta didik cenderung lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penggunaan *Wordwall* dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena kegiatan belajar tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Melalui berbagai aktivitas yang tersedia dalam *Wordwall*, peserta didik dapat belajar sambil bermain sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Menurut Smaldino dkk., (2019), pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan materi pelajaran serta membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam.

Dalam konteks pembelajaran mengenai menjaga Keutuhan NKRI, *Wordwall* dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan berbagai materi yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan. Misalnya melalui permainan kuis mengenai simbol negara, keberagaman budaya Indonesia, sikap toleransi, serta berbagai tindakan yang mencerminkan rasa cinta tanah air. Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan *Wordwall* juga dapat membantu pendidik menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan tidak monoton. Pembelajaran yang menarik akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Menurut Suryana Iskandar (2018), penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar serta membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penggunaan *Wordwall* dalam pembelajaran memiliki hubungan yang positif dengan upaya menanamkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga Keutuhan NKRI. Melalui media pembelajaran yang interaktif dan menarik, peserta didik dapat belajar mengenai

nilai-nilai kebangsaan secara lebih menyenangkan sehingga diharapkan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme serta kesadaran untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun dibawah ini penelitian yang terdahulu membahas terkait pembahasan yang berkonteks dengan analisis naratif pengalaman peserta didik laki-laki dan perempuan dalam menjaga Keutuhan nkri menggunakan media *Wordwall*.

- 1) Workman Joseph dan Anke Heyder, (2020) dengan judul *Gender achievement gaps: the role of social costs to trying hard in high school*, hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimana norma sosial membuat laki-laki lebih merasa “tidak populer” jika terlalu rajin, memengaruhi upaya belajar dan capaian dibanding perempuan. Dalam sekolah menengah di Amerika, peserta didik perempuan mencurahkan lebih banyak usaha untuk sekolah dan mengungguli peserta didik laki-laki dalam indikator keberhasilan akademik.
- 2) Rotuasri Rejeki Faomasi Christine Waruwu, (2025). *Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA 4 di SMA Negeri 2 Rantau Utara* bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan *Wordwall* efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 3) Nita Raspiniah, (2023). *Pengaruh Media Wordwall Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* bahwa hasil penelitian ini menunjukan media *Wordwall* berpengaruh terhadap hasil belajar, *Wordwall* membantu pendidik untuk membuat pembelajaran lebih menarik lagi. Dengan nya *Wordwall* peserta didik merasakan pengalaman belajar yang berbeda, hal itu menunjukan pengaruh baik *Wordwall* dalam pembelajaran.
- 4) Sumaryati Sumaryati, Lisa Retnasari dan Trining Winarti, (2020). *Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dalam Penguatan Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas* bahwa hasil penelitian menunjukkan integrasi teknologi

informasi dalam PPKn membantu peserta didik memahami konsep PKN, aktif dalam tanya jawab, diskusi, presentasi, dan kegiatan ekstrakurikuler memberi gambaran pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

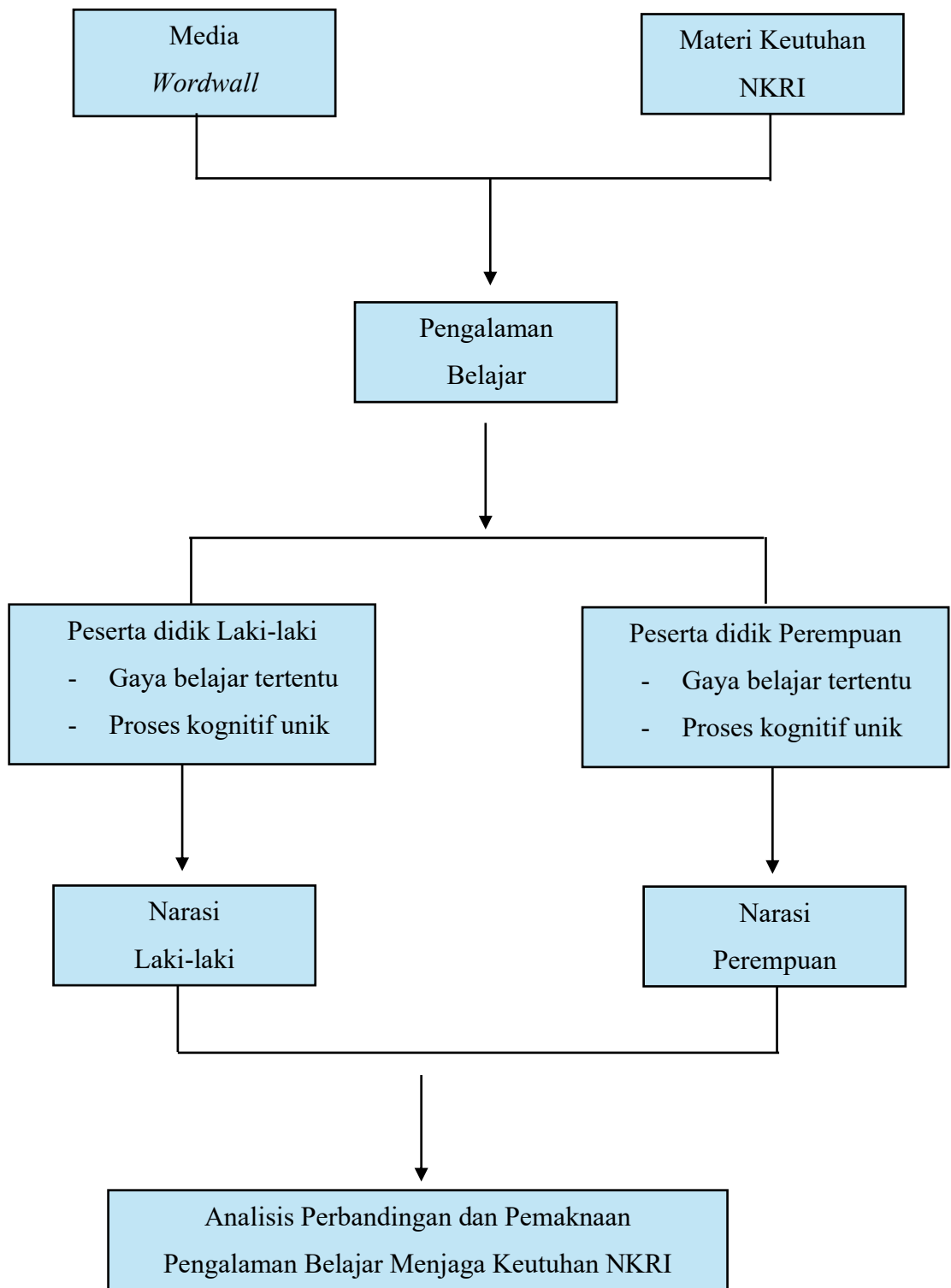
- 5) Istiqamah Ardila1, Khairul Washfiah dan Nuriyah Welia Purnama Sari, (2024). *Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran: Sebuah Penelitian Naratif Dari Calon Guru Bahasa Inggris di Sekolah* bahwa hasil penelitian ini menunjukkan pendekatan naratif membantu peneliti untuk bisa menggali pengalaman dan cerita individu. Melalui pendekatan ini peneliti dapat mengungkap pengalaman calon guru bahasa inggris dalam mengajar menggunakan teknologi.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, (2022:60) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran akan mempermudah pemahaman dalam mencermati arah-arrah pembahasan dalam penelitian ini yang disertai dengan paradigma penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih rinci dan jelas antara keterkaitan variabel penelitian yang dilakukan. Seorang peneliti harus menguasai teori teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis (Sugiyono, 2022:60).

Kerangka pemikiran menunjukkan bagaimana teori menghubungkan banyak komponen yang telah diidentifikasikan sebagai penelitian yang relevan, (Sakaran 1992, dalam Zahra Syahputri Addini dkk., 2023). Kerangka berpikir dalam penelitian ini menempatkan penggunaan media *Wordwall* sebagai stimulus pembelajaran yang memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik melalui siklus pembelajaran eksperiensial. Pengalaman tersebut kemudian dipengaruhi oleh faktor gender yang membentuk variasi dalam gaya belajar dan cara pemaknaan. Melalui analisis naratif, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana peserta didik laki-laki dan perempuan mengalami, memaknai, dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran tentang Keutuhan NKRI.

Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Peneliti (2026)